

MANAJEMEN DAKWAH RASUL SAW DI MEKKAH

Hasan Basri

Abstrak: Dalam Sirah Nabi saw diketahui bahwa tahapan demi tahapan yang ditempuh oleh Nabi saw dalam dakwahnya merupakan metode (*thariqah*) dakwah yang sangat jelas dalam rangka menegakkan Islam. Metode itulah yang harus ditempuh sebagai kewajiban dari Allah swt (QS. al-Hasyr [59]: 7). Awal dakwahnya dimulai dengan menyeru manusia secara individu untuk menerima Islam dan turut berdakwah, setelah itu mereka dihimpun untuk sama-sama melakukan dakwah berkelompok yang terorganisasi dengan baik. Kutlah ini dibentuk, dipimpin, dan dibina langsung oleh Nabi dalam menapaki langkah demi langkah perjalanan dakwah. Kelompok dakwah (kutlah dakwah) yang solid ini kemudian terjun ke masyarakat menyampaikan Islam secara terbuka yang diawali dengan penampakan kutlah, melakukan pergulatan pemikiran. Membongkar kerusakan setiap aqidah dan system-sistem jahiliyah dan menunjukkan keagungan Islam sebagai tatanan hidup yang haq. Hal inilah yang membuat Quraisy memusuhi Nabi saw dan dakwahnya. Ketika permusuhan semakin memuncak, Nabi saw melakukan perjuangan politik untuk mendapatkan dukungan riil dari pemegang kekuatan di tengah umat. Kelompok dakwah inilah yang kemudian berhasil membentuk masyarakat Islam yang unik di Madinah.

Kata Kunci: dakwah individu, dakwah jamaah, pertarungan pemikiran, perjuangan politik.

Pendahuluan

Dakwah merupakan kewajiban setiap muslim. Bahkan bisa dikatakan sebagai kewajiban terbesar dari seluruh kewajiban yang dipikul oleh kaum muslimin. Karena dengan dakwah, manusia terbebas dari penghambaan kepada makhluk menuju penghambaan hanya kepada khaliq. Dengan dakwah, Islam bisa tersebar ke seluruh penjuru dunia, termasuk seluruh kaum muslimin yang ada sekarang menjadi muslim karena dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah saw., para shahabat, dan para da'i. Dengan dakwah pula Islam bisa terwujud sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Dewasa ini, umat Islam tengah berada pada kondisi terpuruk dalam semua lapangan kehidupan. Bukan hanya terpuruk, tetapi juga terjajah. Bahkan terdapat indikasi kuat, umat Islam dijajah bukan hanya oleh orang kafir, tetapi oleh pemimpin mereka sendiri. Kondisi yang tentu jauh dari rahmat.

Fakta yang terlihat di Timur Tengah memperkuat asumsi ini. Penjajahan Israil atas Palestina khususnya Gaza yang didukung penuh oleh Negara-negara barat khususnya Amerika adalah contoh yang tak terbantahkan bahwa betapa umat Islam tengah dijajah oleh bangsa dan agama lain. Anehnya tidak satu negeri Islam pun yang secara tegas melakukan perlawanan atas penjajahan itu.

Begitu juga serangan Amerika atas Irak dan Suriah atas nama perang melawan ISIS (Islamic State of Iraq and Suriah) merupakan bentuk penjajahan nyata atas umat Islam di daerah itu. Namun justru negeri-negeri seperti Mesir, Arab Saudi, Kuwait, Qatar, Uni Emirat Arab, Bahrain, Oman, Lebanon, Yordania, dan Irak turut ambil bagian

dalam serangan bersama tentara-tentara kafir (republika.co.id, 15/9/2014). Padahal –terlepas dari kesalahan kelompok ISIS– mereka juga muslim. Selain mereka, masih terdapat para pejuang mukhlis dan rakyat sipil yang menjadi korban serangan itu. Fenomena ini tegas menunjukkan bahwa para pemimpin negeri-negeri kaum muslimin terlibat dalam penjajahan terhadap umat Islam.

Mencermati fakta umat Islam hari ini, tentu semua orang sepakat bahwa penjajahan yang menimpa umat Islam, bukan disebabkan karena jumlah umat sedikit atau umat Islam lemah. Namun lebih disebabkan oleh tidak adanya pemimpin yang sanggup menyatukan kekuatan umat Islam di dunia ini untuk melawan kekuatan penjajahan Amerika dan sekutu-sekutunya. Keberadaan pemimpin negeri-negeri muslim yang banyak itu justru menjadi penghalang bagi persatuan umat Islam sedunia. Bahkan keberadaan para pemimpin negeri muslim itu dijadikan sebagai alat untuk memecah umat Islam atas nama nasionalisme.

Karena itu, dibutuhkan upaya nyata dari kaum muslimin untuk menghimpun kembali kekuatan umat Islam dan menyatukannya kembali di bawah kepemimpinan khalifah. Di sinilah dibutuhkan gerakan dakwah yang dapat membangkitkan umat Islam agar mencapai kejayaannya.

Di sisi lain, di tengah umat Islam terdapat gerakan-gerakan untuk membangkitkan umat Islam. Ada gerakan yang bersifat pisik dengan mengangkat senjata. Ada juga gerakan non pisik berupa gerakan pemikiran, gerakan sosial, ekonomi, politik, dan sebagainya. Masalahnya adalah gerakan dakwah yang bagaimanakah yang bisa mengantarkan umat Islam untuk meraih kejayaannya kembali sebagaimana yang pernah dialami selama lebih sepuluh abad? Tentu

jawabannya adalah gerakan dakwah yang mengikuti jalan dakwah Rasulullah saw. Untuk itu, penting untuk terus dikaji kembali bagaimana gerakan dan pengelolaan dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah saw. selama di Mekkah sehingga bisa membawa umat Islam mencapai kejayaannya di Madinah.

Tahapan Dakwah di Mekah

Jika dicermati sirah Nabawiyah, dapat diketahui dengan jelas bahwa dakwah Nabi saw. berjalan melalui tiga tahapan, yakni: dakwah individu (*al-da'wah al-fardiyah*), dakwah berkelompok (*al-da'wah al-jama'iyah*), dan dakwah dalam bentuk Negara (*al-da'wah bi al-daulah*), yakni ketika hijrah ke Madinah (Ahmad 'Athiyat, 2013: 295-299).

1. Dakwah Individu

Ketika diwahyukan, Islam menjadi suatu gagasan, ajaran atau agama baru bagi masyarakat Quraisy. Bukan hanya baru, tetapi bertolak belakang dengan gagasan, ajaran atau agama mayoritas mereka.

Sebuah gagasan baru yang dibangun di tengah masyarakat tentunya akan mendapatkan perlawanan. Karena itu, harus terlebih dahulu dilakukan sosialisasi. Sosialisasi tentu membutuhkan beberapa kader awal yang betul-betul menguasai gagasan baru tersebut. Kader awal merupakan penyokong utama dari sebuah gagasan yang sangat menentukan keberlanjutan sebuah gagasan di masa selanjutnya. Nabi Muhammad saw. adalah manusia pilihan yang mengerti betul bagaimana mengubah masyarakat jahiliyah menjadi masyarakat Islam yang dikehendakinya sesuai arahan wahyu.

Karena itu, sejak ayat 1-5 surah al-‘alaq diwahyukan kepadanya, Nabi saw. mulai menyampaikan kabar kenabian itu dan mengajak orang-orang terdekatnya untuk beriman dan membantunya. Nabi saw. pertama-tama mengajak istri dan anaknya. Khadijah binti Khuwailid adalah orang pertama memeluk Islam. Selanjutnya Ali bin Abi Thalib pun memeluk Islam, sehingga ia adalah laki-laki pertama yang memeluk Islam (Sirah Ibn Hisyam Jilid 1, 2009: 203, 209).

Selanjutnya teman terdekatnya, Abu Bakar bin Abi Kuhafah. Lewat Abu Bakar, maka beriman pula shahabat seperti Usman bin Affan (20 tahun), Zubair bin Awwam (8 tahun), Abdurrahman bin Auf (30 tahun), Sa’ad bin Abi Waqqas (17 tahun), Thalhah bin Ubaidillah (11 tahun), dan lain-lain (Sirah Ibn Hisyam Jilid 1, 2009: 214).

Dalam kurun waktu kurang lebih tiga tahun, Rasulullah saw. terus melakukan pembinaan terhadap generasi awal yang masuk Islam ini, sementara dakwah *sirriyah* (sembunyi) terus berjalan sampai jumlah umat Islam mencapai sekitar 40 orang (al-Nabhani, 2009: 19).

Para sahabat yang telah masuk Islam ini kemudian diorganisasi menjadi sebuah kelompok kecil para shahabat (Thomas W. Arnold, 1985: 12). Kelompok ini terus dibina sampai berhasil terbentuk kader dakwah dan melaksanakan pembinaan secara rapi. Nabi saw. mengorganisasi sahabatnya menjadi kelompok (*kutlah*) dakwah yang solid dan menjadikan rumah Arqam bin Abi al-Arqam sebagai markaz dakwah yang terjadi di akhir fase dakwah sembunyi atau akhir tahun ketiga dari kenabian (Hafiz Ahmad ‘Ajjaj al-Karmi, 2012: 74).

Titik tekan pembinaan sumber daya manusia yang dilakukan oleh Nabi saw. adalah pembentukan kepribadian Islam sebagai bekal

bagi pejuang Islam. Kepribadian Islam yang dimaksud yakni manusia yang menjadikan aqidah Islam sebagai qaidah berpikinya dan menjadikan syariat Islam sebagai tolok ukur seluruh dorongan dan aktvitasnya (Arief B. Iskandar, 2010: 154). Kepribadian yang seperti inilah yang sanggup mengemban amanah dakwah serta sanggup bertahan dan menanggung semua resiko dakwah.

Tahapan dakwah yang rahasia ini telah dikelola oleh Nabi saw. dengan sangat baik sehingga menghasilkan individu pejuang yang sangat tangguh dan gerakan yang sangat solid. Dengan bekal sumber daya manusia handal dan organisasi yang kuat ini, kemudian dakwah beralih ke tahapan terang-terangan menyeru umat setelah diturunkan surah al-Hijr ayat 94: “Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik” (QS. al-Hijr [15]: 94).

2. Dakwah Kelompok (Jamaah)

Sejak turunnya ayat di atas (QS. al-Hijr [15]: 94), maka mulailah tahapan dakwah Nabi saw. beralih dari tahapan yang hanya bersipat rahasia menuju tahapan menyeru umat secara terang-terangan dengan menampakkan keberadaan jamaah dakwah. Bersamaan dengan tahapan menyeru ini, aktivitas pembinaan kader tetap berlanjut.

Dalam tahapan ini, Rasulullah saw. memainkan peran sebagai pemimpin kelompok dakwah. Mula-mula Rasul saw. menampakkan keberadaan *kutlah* yang beliau kader selama ini ke tengah masyarakat. Untuk strategi ini, Nabi saw. mengorganisasi para shahabat dalam dua kelompok yang masing-masing dipimpin oleh Hamzah bin Abdul

Mutthalib dan Umar bin al-Khattab. Kedua kelompok ini menampakkan diri dengan berbaris berjalan menuju Ka'bah lalu thawaf bersama-sama (al-Nabhani, 2009: 19). Dengan menyaksikan keberadaan organisasi dakwah Nabi saw., pimpinan Quraisy mulai merasakan adanya semacam ancaman dari kelompok dakwah Nabi ini.

Terlebih lagi setelah Nabi saw. sebagai pemimpin kutlah dakwah ini melakukan aktivitas pertarungan pemikiran ke tengah-tengah masyarakat jahiliyah. Pertarungan pemikiran dilakukan dalam bentuk membongkar kepalsuan ajaran nenek moyang jahiliyah beserta sistem-sistem hidup yang menjadi aturan mereka. Bahkan Allah menurunkan wahyu kepada Nabi saw. untuk menunjukkan kesesatan mereka:

Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan jahannam, kamu pasti masuk ke dalamnya (QS. al-Ambiya [21]: 98)

Kemudian menyampaikan kebenaran ajaran Islam beserta sistem-sistemnya yang layak menjadi aturan hidup manusia. Bukan hanya itu, Nabi saw. justru diperintahkan Allah untuk membongkar kedok para pemimpin jahiliyah, misalnya dengan menurunkan surah al-lahab ayat 1-5:

Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar, yang di lehernya ada tali dari sabut (QS. al-Lahab [111]: 1-5)

Sebagai reaksi atas pertarungan pemikiran yang dilancarkan Nabi bersama kelompok dakwahnya, Arab Quraisy balik melakukan penghinaan, pelecehan, dan serangan pisik berupa pemukulan, penyiksaan, bahkan pembunuhan anggota kelompok dakwah. Setelah

tidak berhasil semua bentuk siksaan itu, Quraisy melakukan pencitraburukan terhadap kelompok dakwah dan pembunuhan karakter terhadap pribadi Nabi saw selaku pimpinan kelompok dakwah.

Namun, semakin keras penentangan kaum Quraisy terhadap kelompok dakwah ini, tidak pernah tercatat dalam sejarah bahwa selama Rasul saw. berdakwah di Mekkah pernah melakukan aktivitas perlawanan fisik kepada penduduk termasuk para pemimpin Quraisy di Mekah. Semua bentuk penghinaan, penyiksaan, dan pembunuhan dihadapi oleh kelompok dakwah ini dengan sabar dan tolong menolong di antara mereka.

Akhirnya kaum Quraisy merasa kehabisan akal untuk menghentikan gerak dakwah. Sampai akhirnya mereka menemukan cara yang dianggap bisa menghentikan dakwah, yakni memberlakukan blockade terhadap kelompok dakwah beserta klan Bani Hasyim yang mendukung dakwah. Blockade itu berlangsung selama sekitar tiga tahun, yang pada akhirnya dihentikan setelah diprotes oleh beberapa pemuda Quraisy sendiri.

Namun, setelah blockade dakwah itu, Abu Thalib sebagai pelindung kelompok dakwah dan Khadijah sebagai penyokong dana untuk dakwah meninggal dunia. Kepergian keduanya membuat Quraisy kembali meningkatkan perlawanan kepada kelompok dakwah.

Menyadari tekanan terhadap kelompok dakwah Nabi saw. yang semakin keras, maka Nabi saw melakukan sebuah strategi dakwah yang belum pernah dilakukan sebelumnya, yakni perjuangan politik. Perjuangan politik dilakukan dalam rangka mendapatkan dukungan dari pihak-pihak yang memiliki kekuatan riil di tengah-tengah masyarakat. Mereka adalah para pimpinan kabilah besar yang memiliki pasukan

yang kuat. Kepada mereka Nabi saw. meminta dukungan agar mau membela dakwah sekaligus diminta menjadi penolong bagi tegaknya kekuasaan Islam yang akan dibangun.

Pada tahapan ini Nabi saw. mendatangi beberapa kepala kabilah di Mekah yang menurut Nabi saw merupakan kabilah terkuat. Di antara kepala kabilah itu adalah: kabilah Bani Tsaqif di Thaif, kabilah Bani Kindah, Bani Abdullah, Bani Hanifah, Bani Amir bin Sha'sha'ah (Sirah Ibn Hisyam Jilid 1, 2009: 384-385). Namun, semua kabilah tersebut tidak satupun yang bersedia menjadi penolong bagi dakwah Rasul saw. bahkan kabilah Bani Tsaqif justru bukan hanya menolak, tetapi mengusir Nabi saw. disertai dengan lemparan batu.

Meskipun perlawanan masyarakat dan para pemimpin Quraisy semakin dahsyat terhadap Nabi saw. dan umat Islam, tetapi tidak pernah tercatat dalam sejarah bahwa Nabi saw. membalas perlakuan mereka dengan perlawanan fisik. Bahkan ketika Malaikat menawarkan bantuan agar menghukum Bani Tsaqif yang telah mengusir Nabi saw., ia malah menolak tawaran malaikat tersebut.

Begitulah Nabi saw. terus mendatangi pimpinan kabilah dan menawarkan mereka untuk menjadi penolong dakwah. Bukan hanya kabilah di Mekah dan sekitarnya, tetapi juga kabilah yang berasal dari luar Mekah yang datang berhaji ke Mekah. Sampai suatu waktu pada musim haji, Nabi saw mendatangi kabilah haji dari Yatsrib yang berjumlah 12 orang kemudian menerima ajakan memeluk Islam bahkan menawarkan untuk membantu menyebarkan Islam ke daerah mereka.

Untuk itulah, Nabi saw mengutus Mush'ab bin Umair untuk berdakwah di Yatsrib sekaligus ditugasi untuk membacakan al-Quran,

mengajarkan Islam dan memahami mereka tentang agama sekaligus mencari dukungan dari kekuatan politik yang ada di Yatsrib. Dengan bantuan Saad bin Zurarah, akhirnya dukungan politikpun dapat diraih. Hal itu ditandai dengan kedatangan 70 laki-laki dan 2 perempuan di antara mereka adalah tokoh dari dua suku besar, Khazraj dan Aus ke Mekah untuk bertemu dan berbait dengan Rasulullah saw. (Muhammad bin Ahmad bin Dhiya', 2004: fasal 2). Baiat kedua di Bukit Aqabah ini menandakan telah terjadinya penyerahan kekuasaan dari pimpinan suku Khazraj dan Aus kepada Rasulullah saw.

Jadi, perjuangan politik yang dilakukan Nabi saw. dengan meminta dukungan (dukungan/pertolongan) dibedakan menjadi dua:

1. Dalam konteks *himâyah* (perlindungan), seperti *himâyah* Abu Thalib kepada Nabi saw., Abu Daghhanah kepada Abu Bakar, Wail as-Sahami kepada Umar, dan sebagainya. Tuntunan Nabi saw. menyatakan, bahwa *himâyah* ini bisa diberikan oleh orang non-Muslim.
2. Dalam konteks *istilâm al-hukm* (penyerahan mandat), seperti penolakan Nabi saw. atas mandat kekuasaan yang diberikan oleh kaum Kafir Quraisy, sebaliknya beliau menerima mandat dari kaum Muslim Anshar. Tuntunan ini menegaskan, bahwa *nushrah* dalam konteks *istilâm al-hukm* itu hanya bisa diterima jika yang memberikan adalah kaum Muslim (Hafidz Abdurrahman, al-Wa'ie Edisi 55).

Beberapa waktu setelah terjadinya penyerahan mandat kekuasaan, Nabi saw. kemudian diizinkan hijrah ke Yatsrib. Setibanya di Yatsrib, Nabi saw. langsung memimpin Yatsrib dan namanya diganti menjadi Kota Nabi (*madinat al-Nabiy* selanjutnya menjadi Madinah) dan memberlakukan Islam

sebagai aturan tunggal dalam Negara. Di sinilah wahyu yang berisi sistem-sistem hidup diturunkan oleh Allah swt. secara bertahap.

Bersamaan dengan terbentuknya Negara Madinah, mulailah dakwah Negara dimulai. Dakwah diemban oleh Negara dalam bentuk mengajak manusia dan para pemimpin mereka memeluk Islam. Bagi mereka yang menolak disediakan pilihan membayar jizyah atau diperangi.

Penutup

1. Tahapan dakwah Nabi saw. merupakan metode (*thariqah*) dakwah yang sangat jelas dalam rangka menegakkan Islam. Awal dakwahnya dimulai dengan menyeru secara individu untuk menerima Islam dan turut berdakwah, setelah itu mereka dihimpun untuk sama-sama melakukan dakwah berkelompok yang terorganisasi dengan baik. Kelompok (*kutlah*) ini dibentuk, dipimpin, dan dibina langsung oleh Nabi saw. dalam menapaki langkah demi langkah perjalanan dakwah. Kelompok dakwah (*kutlah dakwah*) yang solid ini kemudian terjun ke masyarakat menyampaikan Islam secara terbuka yang diawali dengan penampakan *kutlah*, melakukan perang pemikiran, dan perjuangan politik untuk mendapatkan dukungan riil dari pemegang kekuatan di tengah umat. Kelompok dakwah inilah yang kemudian berhasil membentuk masyarakat Islam yang unik di Madinah.
2. Dari tahapan dakwah yang ditempuh oleh Nabi saw. tergambar bahwa Nabi saw adalah manajer dakwah yang agung. Ia telah mendirikan, memimpin dan mengurus kelompok dakwah yang dibentuk dan dibina sendiri atas arahan wahyu.

3. Tahapan dakwah yang telah ditempuh Nabi saw. merupakan metode (*thariqah*) syar'i yang wajib ditempuh (QS. al-Hasyr [59]: 7) oleh organisasi dakwah manapun yang ingin mengembalikan eksistensi Islam sebagai pemimpin dunia (QS. al-Shaf [61]: 9). □

Daftar Pustaka

- Arief B. Iskandar, *Materi Dasar Islam, Islam dari Akar Hingga Daun*. Cet. 4; Bogor: al-Azhar Press, 2010
- Hafiz Ahmad 'Ajjaj al-Karmi, *al-Idārat fī al-Aṣri al-Rasūlī Saw.*, diterjemahkan oleh Utsman Zahid as-Sidani, *Manajemen Dakwah dan Politik Rasulullah Saw*. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2012
- Hafidz Abdurrahman, *al-Wa'ie* Edisi 55.
- Taqiyuddin al-Nabhani. *Al-Daulah al-Islamiyah*. Diterjemahkan Umar Faruq, dkk. Dengan judul *Daulah Islam*. Cet. 4; Jakarta: HTI Press, 2009.
- Muhammad bin Ahmad al-Dhiya' (w.854). *Tarikh Makkah al-Musyarrifah wa al-Masjid al-Haram wa al-Madinah al-Syarifah wa al-Qabr al-Syarif*. Cet. 2; Bairut-Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2004.
- Republika.co.id, 15/9/2014
- Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam, *al-Sirah al-Nabawiyah li Ibni Hisyam*, diterjemahkan Fadhli Bahri dengan judul *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam* Jilid 1. Cet.7; Jakarta: Darul Falah, 2009.
- Ahmad 'Athiyat. *al-Thariq*. Diterjemahkan Dede Koswara dengan judul *Jalan Baru Islam*. Cet. 4; Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2013.
- Thomas W. Arnold. *The Preaching of Islam*. Diterjemahkan Nawawi Rambe dengan judul *Sejarah Da'wah Islam*. Cet. 3; Jakarta: Widjaya, 1985.